

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian mengenai harmonisasi antara lokal dan non-lokal dalam membentuk panorama ruang kota ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan penggambaran *pictorial graphic* yang kemudian dijadikan landasan penilaian semantik terhadap citra visual dan citra lokal untuk mendeskripsikan *street view shot* pada masing-masing titik amatan pada Kawasan Blok M. Proses ini dilakukan 3 kali kunjungan dengan rentang waktu penelitian langsung sejak pukul 12.00 hingga 18.00 WIB.

Objek penelitian dibagi menjadi tiga kelompok titik amatan. Titik amatan 1 yang berlokasi di Koridor Jl. Panglima Polim ini memiliki predikat citra visual cenderung harmonis dengan nilai sama rata pada tatanan dan keragaman yakni 0.57 dan 0.57. Namun, titik ini memiliki predikat citra lokalitas rendah dengan nilai rata-rata 0,2.

Titik amatan 2 yang berlokasi di tiap bagian *multilayer* Stasiun MRT Blok M ini memiliki predikat citra visual cenderung harmonis dengan nilai rata-rata pada tatanan dan keragaman 0.65 dan 0.62. Namun, memiliki predikat citra lokalitas rendah dengan nilai rata-rata 0,3.

Titik amatan 3 yang berlokasi di Jl. Bulungan ini memiliki predikat citra visual cenderung harmonis dengan nilai rata-rata pada tatanan dan keragaman 0.65 dan 0.63. Namun, memiliki predikat citra lokalitas cenderung tinggi dengan nilai rata-rata 0,6

Titik amatan 3 merupakan titik lokasi yang lebih mewakili keharmonisan secara kontras dan citra lokal yang cenderung tinggi dibanding titik yang lain. Di tiap amatan titik 3 ini memperlihatkan elemen tradisional seperti gerobak kaki lima dengan keanekaragaman warna, ukuran, dan kuliner yang dijual. Elemen ini salah satu pembentuk citra visual melalui suasana yang harmonis dengan aktivitas yang ramai pengunjung, khususnya pada malam hari. Suasana dan aktivitas ini sudah berangsur

sejak 90an. Oleh karena itu, hal tersebut yang membuat Jl. Bulungan (koridor titik amatan 3) lebih mewakili nilai lokal. Apabila diamati secara holistik atau keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tiga titik (titik amatan 1,2, dan 3) amatan dalam penelitian ini memiliki citra visual yang cenderung harmonis dengan nilai rata-rata total tatanan dan keragaman yakni 0,62 dan 0,60. Sementara untuk nilai lokalitas nya yaitu pada predikat citra lokal rendah dengan rata-rata total 0,3.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai lokalitas memiliki peran penting dalam tingkat keharmonisan visual terhadap suatu ruang dan kawasan. Perkembangan zaman dan teknologi merupakan ancaman yang dapat mendegradasi nilai lokal pada suatu wujud arsitektur ruang perkotaan. Kehadiran sarana perbelanjaan modern (Blok M Plaza) menjadi 'katalis' dalam aktivitas *modern urban society* dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat lokal dengan gaya kekinian dan salah satu simbol wujud arsitektur modern. Selain itu kehadiran pembaharuan moda transportasi seperti ojek *online*, *gocar*, *Transit Oriented Development* (TOD) merupakan salah satu inovasi sebagai konsep baru yang diterapkan di kota-kota metropolitan dunia untuk mengatasi permasalahan kesemrawutan dalam hal transportasi menuju kota yang bersifat tertata khususnya di Kawasan Blok M, Jakarta Selatan ini. Hal-hal tersebut merupakan beberapa solusi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat kota yang serba cepat.

Wujud harmonisasi ruang kota telah berubah akibat perubahan sistem, pola, kebutuhan masyarakat, dan struktur ruang perkotaan. Hal-hal tersebut menjadi perhatian akan pentingnya implementasi nilai lokal pada ruang publik agar dapat melestarikan kebudayaan. Perlu adanya penyesuaian agar menciptakan wadah ruang yang lebih inklusif dan harmonis.

Dalam penelitian ini, terdapat pula beberapa hal yang disimpulkan secara terperinci sekiranya dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan penelitian di awal, diantaranya :

1. Apa saja elemen arsitektural fisik spasial dan aktivitas yang berkontribusi terhadap fenomena lokal dan non-lokal pada *new urban aesthetic* di Kawasan Blok M ?

Elemen fisik-spasial pada setiap titik amatan dibagi atas tiga klasifikasi meliputi elemen primer, sekunder, dan tersier. Terdapat perbedaan di antara ketiganya, elemen primer ini memiliki nilai bobot 1 karena eksistensinya berpengaruh terhadap nilai fungsi dan keestetikaan suatu fungsi bangunan maupun kawasan. Terdapat 11 elemen primer yang terdiri dari Badan Jalan, Jalur Pedestrian, Vegetasi alami, Elemen Struktural Jembatan MRT, Badan Jembatan kereta MRT, *Signage* penunjuk larangan, *Signage* Informasi Jalan, Lantai Stasiun MRT, Plafon *Concourse* MRT, Penutup atap stasiun MRT. Elemen sekunder dengan nilai bobot 0,8 didefinisikan sebagai elemen penunjang aktivitas yang eksistensinya berkontribusi dalam mendukung fungsionalitas terhadap *secondary activities* dalam sebuah lingkup kawasan.

Terdapat 12 elemen sekunder yang terdiri dari tembok, pagar, Tembok / Lantai / Plafon dekoratif, Pembatas jalur pedestrian, Papan Jadwal, *Street furniture*, *Furniture* Stasiun MRT, Gapura / Gerbang / Pintu, Toko retail modern, Toko retail modern, Bangunan komersial (Mall / Ruko), Sirkulasi vertikal (eskalator ./ lift), Vegetasi hias, Aktivitas kendaraan mobil-motor, Aktivitas kendaraan kereta, Bangunan eksisting, dan Pos Pengamanan. Sementara elemen tersier .

Elemen tersier digunakan sebagai elemen pendukung aktivitas yang fungsinya berkontribusi pada kecenderungan nilai estetika suatu ruang perkotaan. Terdapat 6 elemen yang terdiri dari *Signage* komersial, Aktivitas menunggu / antri, Aktivitas pengunjung kaki lima, elemen pedagang kaki lima, penerangan umum jalan, dan jalur kabel.

Pada amatan ini, terdapat elemen-elemen yang dominan terlihat pada penelitian ini yaitu badan jalan dan jalur pedestrian. elemen-elemen tersebut merupakan bagian dari elemen primer dalam pembentukan ruang kota yang terpenting. Wujud dari elemen-elemen non-lokal yang dominan terdapat pada titik amatan 2. Beberapa elemen-elemen tersebut meliputi, elemen struktur jembatan MRT, elemen struktural stap Stasiun MRT, penutup atap Stasiun MRT, dll. Menurut pandangan pengamat dan orang-orang yang melewatinya, Elemen-elemen tersebut mewakili wujud non-lokal. Wujud tersebut dapat dilihat dari

bentuknya yang tak-biasa melalui konsep desain parametrik. Selain itu, setiap elemen yang terlihat di titik ini merupakan *man made*. Bagian Multilayer Stasiun MRT ini menerapkan konsep fungsionalitas dengan tidak mempertimbangkan aspek lokal sama sekali. Selain itu, elemen yang mewakili citra lokal yang dominan terdapat pada kumpulan gerobak (elemen kaki lima) dan aktivitas tongkrongannya sebagai simbol tempat jajanan lokal khas Blok M.

Pada penelitian ini, elemen-elemen tersebut memiliki citra visual (tatanan dan keragaman) yang berperan dalam eksistensi harmonisasi terhadap citra lokal. Dalam penelitian ini terdapat titik amatan dengan elemen-elemen yang sama , namun dapat menghasilkan penilaian semantik berbeda-beda (terdapat yang rendah dan tinggi).

2. Bagaimana pengaruh tingkat lokalitas terhadap tingkat keharmonisan pada fenomena *new urban aesthetic* di Kawasan Blok M ?

Pada amatan ini, dapat dijabarkan bahwa adanya indikasi hubungan atau pengaruh dari sifat kelokalitasan terhadap tingkat keharmonisan visual. Terdapat titik amatan yang menampilkan citra visual yang harmonis berbanding lurus dengan citra lokal yang tinggi. Namun, tidak semua titik menampilkan hal yang sama yaitu perbandingan lurus antara sifat kelokalitasan dan tingkat keharmonisan visual. Hal ini berkorelasi dengan wujud budaya ketimuran yang berpandangan bahwa sifat atau wujud lokalitas tidak dapat terlepas dari setiap fisik arsitektur maupun aktivitas yang terkandung di dalamnya.

Nilai lokalitas dominan tidak luput oleh aktivitas. Demikian pula pada elemen fisik spasialnya. Keduanya saling berinteraksi sehingga menciptakan pengalaman ruang yang berbeda. Hal ini kontras terjadi pada titik amatan Jl. Bulungan yang ramai dengan aktivitas lokal. Keseluruhannya terasa cenderung harmonis dengan keragaman tinggi serta penataan yang baik. Berbeda apabila memasuki wilayah *multilayer* Stasiun MRT Blok M maupun Jl. Panglima Polim yang lebih menunjukkan sikap non-lokal atau modern walau memiliki citra keharmonisan visual yang baik. Maka dari itu, dalam penelitian di tiap titik amatan,

terdapat wujud elemen citra visual modern atau konvensional dan lokal berkontribusi dalam eksistensi harmonisasi citra visual terhadap nilai lokal juga.

5.2. Saran

Dalam penelitian ini, penulis atau pengamat memberi saran bahwa setiap ruang kawasan tetap perlu menunjukkan nilai lokalitas sebagai perwujudan dalam melestarikan jati diri nilai budaya dan penyeimbang terhadap budaya non-lokal atau kekinian. Perwujudan tersebut dapat dilakukan dengan menambah elemen arsitektural yang bermakna, eklektik, maupun filosofis secara terkonsep.

Secara histori, beberapa titik-titik amatan penelitian ini tentunya sudah dikenal dengan kawasan yang ramai akan pengunjung karena hiburan dan jajanan lokal maupun kekiniannya. Selain itu, Kawasan Blok M ini telah menjadi contoh terhadap perkembangan dan implementasi konsep TOD di Jakarta. Besar harapan penulis, penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam mengkaji lebih dalam lagi terkait panorama ruang kota khususnya pada konteks fenomena *new urban aesthetic* di kawasan maupun kota-kota lainnya di Indonesia. Selain itu, dapat mengkaji unsur-unsur budaya atau lokalitas dalam konteks perkotaan untuk menjaga identitas dan nama baik Indonesia sebagai negara yang kaya akan nilai seni dan budayanya. Sehingga, kajian ini dapat dipakai di kemudian hari sebagai tolak ukur atau panduan untuk menggagagas, merancang, bahkan menciptakan kawasan atau kota yang harmonis kualitas kehidupan yang baik, lokalitas, dan estetika. Topik penelitian atau kajian ini dapat menjadi ulasan lebih mendalam pada jenjang yang lebih tinggi seperti di magister (S-2), maupun dalam studi khusus mengenai perancangan kota (*urban design*).

GLOSARIUM

Citra Visual : Yakni pendekatan interpretatif dalam identifikasi objek berdasarkan karakter yang dilihat secara langsung oleh indera pengelihatan.

Concourse: Yakni area berkumpul yang berada di stasiun sebelum peron

Keharmonisan : Yakni sesuatu yang selaras atau seimbang

Modern urban society : Yakni kegiatan Masyarakat perkotaan bergerak yang serba cepat dan lihai dalam teknologi

Multilayer : Yakni bagian bangunan yang memiliki lantai lebih dari satu tingkat (berlapis)

New urban aesthetics: Yakni keadaan estetika perkotaan yang diisi oleh aktivitas dan fisik-spasial terbaru (modern)

Peron: Yakni area khusus penumpang dalam menunggu, naik dan turun kereta

Pictorial analysis: Yakni gambar titik amatan berupa foto dari kamera maupun virtual yang dijadikan bahan analisis.

Pictorial sketch : Yakni gambar amatan foto atau gambar virtual yang diolah menjadi sketsa tangan (*freehand*) untuk dijadikan bahan analisis citra visual.

Serial vision : Yakni metode yang dipilih sebagai cara untuk menguraikan alur perjalanan penulis guna mengeksplorasi serta mengalami ruang perkotaan. Metode ini dikemukakan oleh Gordon Cullen melalui bukunya berjudul '*The Concise Townscape*'.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ashihara, Yoshinobu. (1983). *The Aesthetic Townscape*. Massachusetts Institute of Technology
- Bakker, I. (2014). *Pleasure, Arousal, Dominance : Mehrabian and Russell Revisited*.
- Cullen, Gordon (1995). *The Concise Townscape*. The Architectural Press
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*. Massachusetts: The MIT Press.
- Marshall, Stephen (2005). *Street & Patterns*. Taylor & Francis Group
- Pangarso, F. X. B. (2015). *Diktat Pengantar Estetika Perkotaan*
- Rapoport, Amos. (1979). *An Interview with Amos Rapoport : Vernacular Architecture*
- Rossi, Aldo (1960). *Architecture of The City*. Massachusetts: The MIT Press.
- Smithies, K. (1981). *Principles of Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Internet

- Abdullah, Nurrudin (2015). *DJAKARTA TEMPOE DOELOE: Inilah Asal Usul Blok M Jakarta Selatan*. Diakses tanggal, 9 Oktober 2023, dari <https://kabar24.bisnis.com/read/20150511/387/432168/djakarta-tempoe-doeloe-inilah-asal-usul-blok-m-jakarta-selatan>
- CNN Indonesia (2023). *Mal Blok M, Primadona Masa Lalu yang Redup Terkikis Waktu*. Diakses tanggal 9 Oktober 2023, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230705110155-269-969678/mal-blok-m-primadona-masa-lalu-yang-redup-terkikis-waktu>.
- Faiza, Alifia Nur (2022). *Sejarah Blok M, Tempat Nongkrong Gaul Anak Muda dari Masa ke Masa*. Diakses tanggal, 10 Oktober 2023, dari <https://kabar24.bisnis.com/read/20150511/387/432168/djakarta-tempoe-doeloe-inilah-asal-usul-blok-m-jakarta-selatan>
- Oswaldo, Ignacio Geordi (2023). *Ini Toh Asal-usul Nama Blok M*. Diakses tanggal, 9 Oktober 2023, dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6871945/ini-toh-asal-usul-nama-blok-m>.

Skripsi

Aulia Rahman, Muhammad (2023). Kualitas Estetika Visual di Koridor Jl. Raya Jatiasih – Jl. Wibawa Mukti II Bekasi Melalui Pendekatan Teori *The Concise Townscape*. Bandung : UNPAR

Benedito, Eistein. (2023). Citra Lokalitas Historiografis dalam Membentuk Panorama Ruang Kota pada Ruang Simpul & Koridor Kawasan Tepian Pantai Legian. Bandung: UNPAR

Faiz Firdaus, Razan (2023). Citra Lokalitas Historiografis dalam Membentuk Panorama Ruang Kota pada Kawasan Alun-alun dan Masjid Agung Manonjaya dan Tasikmalaya. Bandung: UNPAR

Lius, Clarissa (2021). Ekspresi Keragaman Rupa Visual pada Panorama Ruang Kota Berdasarkan Aspek Fisik-Spasial pada Kawasan Kota Tua Padang. Bandung : UNPAR

Trixie, Denissa. (2022). Keseimbangan Elemen Fisik-Spasial Panorama Ruang Kota pada Kawasan Tepian Sungai Mahakam, Kota Samarinda. Bandung : UNPAR

